

**DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI
DI DESA SUKARAME KECAMATAN BALIK BUKIT**

(JURNAL)

Oleh

Arie Sugara



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI DI DESA SUKARAME
KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2016**

Arie Sugara¹, Sudarmi², Edy Haryono³

This study aimed to describe the socio economics condition of the villager who worked as coffee farmer in Balik Bukit village. This research used descriptive method. The population was 128 people and the number of samples as 32 people. Based on the research results (1). There are 38 children (40.42%) graduated in secondary education, 34 children (36.37%) graduated in basic education, 12 children (5.32%) had not completed school and 10 children (10.64%) levels higher education. (2) Heads of households which have many dependency are 13 people (40.63%) and the dependency least 19 people (59.37%). (3) The working hours coffee farmers are relatively low 25 people (78.13%), while farmers who have high working hours 7 (21.87%) (4) Coffee Farmers who have income <Rp.15.000.000 are 24 people (75%) whereas coffee farmers who have an income \geq Rp. 15,000,000 are 8 people (25%).

Key words: *description, education children, family dependency, hours of work and income.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaansosialekonomipenduduk yang bekerja sebagai petani kopi di Desa Sukarame Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini sebanyak 128 orang dan jumlah sampel penelitiannya sebanyak 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Terdapat 38 anak (40,42%) tamat pada jenjang pendidikan menengah, 34 anak (36,37%) tamat pada jenjang pendidikan dasar, 12 anak (5,32%) tidak tamat sekolah dan 10 anak (10,64%) jenjang pendidikan tinggi. (2) Kepala keluarga dengan beban tanggungan banyak 13 orang (40,63%) dan dengan beban tanggungan sedikit 19 orang (59,37%). (3) Jam kerja petani kopi yang tergolong rendah 25 orang (78,13%) sedangkan petani yang memiliki jam kerja tinggi 7 orang (21,87%) (4) Petani kopi yang memiliki pendapatan < Rp.15.000.000 sebanyak 24 (75%) petani kopi sedangkan yang memiliki pendapatan \geq Rp. 15.000.000 sebanyak 8 orang (25%) petani kopi

Kata kunci: deskripsi, pendidikan anak, tanggungan kepala keluarga, jam kerja, dan pendapatan.

Keterangan

¹ : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unila

² : Pembimbing 1

³ : Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia banyak yang sangat bergantung pada sektor pertanian untuk kegiatan perekonomiannya. Pertanian di Indonesia sangat cocok karena didukung oleh faktor geografis yang sangat baik untuk kegiatan pertanian. Banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian menyebabkan banyak pula jenis pertanian yang terdapat di Indonesia. Menurut Ramli (2001: 23) yang termasuk dalam pertanian adalah pertanian lahan basah (padi dan garam), pertanian lahan kering atau perkebunan (sawit, rempah-rempah, kopi, pisang, bunga, buah-buahan), perikanan (tambak ikan dan udang), peternakan (sapi, kerbau, babi, dan unggas), dan pertanian modern (hidroponik). Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan jika pertanian itu tidak hanya terbatas pada bercocok tanam saja namun juga beternak dan budidaya ikan.

Salah satu komoditi pertanian yang banyak di usahakan di Indonesia adalah pertanian kopi seperti yang dijumpai di daerah kabupaten Lampung Barat tepatnya di desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit. Perkebunan kopi yang dimiliki oleh penduduk menjadi sumber penghasilan utama mereka. Penghasilan dari perkebunan kopi tersebut cukup menjanjikan jika dikelola dengan baik. Panen besar yang tiba setahun sekali tersebut dapat menghasilkan uang yang berlimpah. Saat musim panen tiba, daya beli petani kopi terhadap kebutuhannya juga meningkat. Produk-produk mewah

seperti kendaraan baru banyak dibeli para petani kopi jika musim panen tiba.

Banyaknya jumlah tanggungan seorang kepala keluarga dapat menentukan pemenuhan kebutuhan pokoknya. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki oleh petani kopi maka semakin banyak pula beban yang harus ditanggung, dan hal ini berkaitan dengan besar pendapatannya. Jika pendapatan yang diperoleh mencukupi tidak masalah namun sebaliknya jika pendapatannya kurang mencukupi maka akan berimbas pada aspek lainnya seperti pendidikan.

Para petani kopi tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Mayoritas dari mereka pendidikannya rendah. Akan tetapi, pendidikan anak mereka haruslah diperhatikan. Mengingat pendapatan mereka yang cukup tinggi jika panen tiba maka seharusnya memiliki tabungan untuk pendidikan anak-anaknya. Dengan pendidikan yang baik maka akan semakin memperbaiki kesejahteraan keluarganya, paling tidak kelak dapat mengurangi beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarganya.

Pekerjaan sebagai petani kopi tidak mengikat sepanjang hari. Para petani kopi dapat menentukan sendiri kapan harus memulai dan mengakhiri pekerjaannya di kebun kopi. Jika perkebunan kopi yang dimiliki cukup luas, biasanya para petani kopi memilih menggunakan bantuan orang lain yang dibayar perhari. Tidak terikatnya jam kerja petani kopi tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mencari

pekerjaan sampingan lainnya, apalagi penghasilan dari kebun kopi hanya bisa dirasakan paling tidak 2 kali dalam setahun. Waktu luang yang tersedia dapat diisi dengan mencari pekerjaan sampingan agar ada pendapatan yang diterima sampai musim panen tiba.

Penelitian ini akan memfokuskan pada tingkat pendidikan anak, beban tanggungan kepala keluarga, jam kerja dan pendapatan para petani kopi.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Halim (1990: 12) jumlah tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung kepala keluarga.

Menurut Komaruddin (1999: 180) jam kerja yaitu lamanya waktu yang digunakan orang untuk bekerja. Jumlah jam kerja adalah banyaknya jam kerja yang digunakan untuk mencari nafkah.

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subyek ekonomi yang berdasarkan prestasinya yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan. Pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri/usaha perseorangan dari kekayaan serta dari sektor subsistem (Sumardi, 1982:65).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai petani kopi dengan judul: Deskripsi Sosial Ekonomi Petani Kopi Milik Warga Di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki (Nazir, 2003:54).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi yang ada di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 128 jiwa dan berasal dari 7 dusun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi yang ada di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 128 jiwa dan berasal dari 7 dusun.

Variabel dalam penelitian ini adalah Sosial Ekonomi petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, beban tanggungan, dan jumlah jam kerja.

Indikator tingkat pendidikan anak petani kopi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dasar
- 2) Pendidikan menengah
- 3) Pendidikan Tinggi
- 4) Tidak sekolah/putus sekolah

Indikator beban tanggungan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (2002:250), sebagai berikut:

- 1) Banyak apabila jumlah tanggungan terdiri dari suami,istri dan ≥ 3 orang anak atau jumlah tanggungannya ≥ 5 .
- 2) Sedikit apabila jumlah tanggungan terdiri atas suami, istri dan < 3 orang anak atau jumlah tanggungannya < 5 .

Indikator jam kerja dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan BPS seperti berikut:

- 1) Tinggi apabila waktu kerja/jam kerja ≥ 35 jam/minggu.
- 2) Rendah apabila waktu kerja/jam kerja < 35 jam/minggu.

Tingkat pendapatan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pendapatan pokok dari bekerja sebagi petani kopi.
- 2) Pendapat sampingan dari pekerjaan lainnya diluar sebagai petani kopi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi
2. Teknik Wawancara Terstruktur
3. Teknik Dokumentasi

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tabel yang berdasarkan frekuensi sederhana. Untuk menghitung persentase dapat digunakan rumus sebagai berikut $\% = f/N \times 100$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukarame merupakan salah satu desa yang masuk dalam bagian Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Desa Sukarame berada di daerah dataran tinggi yang memiliki suhu udara dingin. Letak astronomis Desa Sukarame berada pada kedudukan $104^{\circ}08'58''$ Bujur Timur hingga $104^{\circ}48'05''$ Bujur Timur dan $05^{\circ}23'00''$ Lintang Selatan $05^{\circ}24'00''$ Lintang Selatan.

Wilayah Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat secara administratif berbatasan dengan Desa Bahway di sebelah utara, Desa Padang Dalam di sebelah selatan, Desa Kembahang di sebelah timur, dan Desa Hanakau disebelah barat.

Topografi daerah Desa Sukarame terdiri dari dataran dan perbukitan. Berdasarkan data Monografi Desa Sukarame diketahui jika 900 ha wilayah Desa Sukarame berupa dataran dan 909 ha berupa bukit-bukit. Penggunaan lahan di Desa Sukarame dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Penggunaan lahan Desa Sukarame umumnya di dominasi oleh penggunaan lahan untuk pemukiman

dan perkebunan. Lahan untuk pemukiman tersebut berada pada wilayah yang relatif datar. Sedangkan untuk wilayah yang berbukit-bukit digunakan sebagai lahan perkebunan.

Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schimid Ferguson (Polunin, 1990:43), Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat memiliki klasifikasi iklim agak basah dengan persentase curah hujan 34,6 %. Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Sukarame sangat cocok dijadikan wilayah perkebunan.

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Sukarame adalah 3.172 jiwa. Jika dihitung berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1715 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1457 jiwa. Kepadatan penduduknya sebesar 133,61 jiwa/Km². Kepadatan penduduk yang masih rendah tersebut dikarenakan luas lahan yang tersedia cukup berimbang antara jumlah penduduk dengan lahan yang dapat dijadikan pemukiman dan perkebunan.

Jumlah penduduk yang digolongkan belum produktif sebanyak 757 jiwa, belum produktif penuh sebanyak 231 jiwa, produktif penuh 1616 jiwa, tidak produktif penuh 373 jiwa, dan tidak produktif lagi sebanyak 195 jiwa. *Sex rati* penduduk Desa Sukarame adalah 117,71 atau dibulatkan menjadi 118 yang artinya ada 118 jiwa penduduk laki-laki terdapat 100 jiwa penduduk perempuan.

Sampai saat ini, penduduk Desa Sukarame paling banyak menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD dan SMP) yakni 29,70 %. Penduduk yang menempuh pendidikan sampai jenjang diploma sebanyak 2,87% dan yang sampai pada jenjang sarjana sebanyak 0,85%.

Mayoritas penduduk Desa Sukarame adalah Suku pribumi atau Suku Lampung yang sudah menetap sejak dahulu kala. Selain Suku Lampung ada juga suku pendatang seperti Suku Jawa, Sunda, Minang, Semendo, Batak, dan Bugis. Mayoritas penduduk bekerja pada sektor informal yakni pertanian sebanyak 2809 jiwa (95,61%) dari total keseluruhannya.

Indikator untuk menggambarkan keadaansosial ekonomi ada banyak, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator berupa tingkat pendidikan anak, beban tanggungan keluarga, jam kerja dan pendapatan.

Pendidikan bagi anak sangatlah penting. Halim (2008:46) menjelaskan pentingnya pendidikan bagi anak. Anak sebagai penerus keluarga akan mengangkat martabat keluarganya jika sejak dini dibekali ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya agar saat beranjak dewasa dapat bertahan dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks dan intoleran terhadap kebodohan. Tingkat pendidikan anak dari responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat pendidikan anak dari responden penelitian di Desa Sukarame, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

| No | Tingkat pendidikan | Jumlah (orang) | Pesentase (%) |
|---------------|--------------------|----------------|---------------|
| 1 | Tidak tamat SD | 12 | 12,77 |
| 2 | Tamat Dasar | 34 | 36,37 |
| 3 | Tamat Menengah | 38 | 40,42 |
| 4 | Tamat Sarjana | 10 | 10,64 |
| Jumlah | | 94 | 100,00 |

Sumber: Kuisoner penelitian, 2016.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jika tingkat pendidikan anak dari responden mayoritas berada pada jenjang pendidikan dasar sebanyak 34 anak (36,17%) dan pendidikan menengah sebanyak 38 anak (36,17%). Dari 94 anak yang ada, terdapat 7 anak (7,45%) yang tidak menamatkan pendidikan sebanyak 12 anak (12,77%). Selain itu, terdapat 10 anak (10,64%) yang memiliki tingkat pendidikan sampai pada jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 12 anak yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Gagalnya anak menuntaskan kewajibannya untuk bersekolah dikarenakan faktor ekonomi. Beberapa anak tersebut memilih untuk membantu orang tuanya bekerja daripada melanjutkan pendidikannya. Selain itu, karena adanya desakan dari orang tuanya, beberapa anak memilih untuk menikah. Hal tersebut terjadi pada dahulu kala dan anak-anak tersebut saat ini sudah menikah dan memiliki anak. Pekerjaan anak-anak tersebut saat ini semuanya

sebagai petani, baik itu petani sayuran maupun petani kopi.

Jumlah tanggungan keluarga ialah biasanya anggota keluarga dalam suatu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Beban tanggungan kepala keluarga responden yang bekerja sebagai petani kopi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Beban tanggungan kepala keluarga responden penelitian yang bekerja sebagai petani kopi di Desa Sukarame.

| No | Beban Tanggungan | Jumlah (jiwa) | Pesentase (%) |
|---------------|--------------------------|---------------|---------------|
| 1 | Banyak (≥ 5 orang) | 13 | 40,63 |
| 2 | Sedikit (< 5 orang) | 19 | 59,37 |
| Jumlah | | 32 | 100 |

Sumber: Kuisoner Penelitian, 2016.

Beban tanggungan kepala keluarga petani kopi yang menjadi responden penelitian seperti pada tabel di atas menunjukkan perbedaan antara kategori banyak dan sedikit. Petani kopi yang memiliki beban tanggungan banyak terdapat 13 orang (40,63%) sedangkan yang memiliki jumlah tanggungan sedikit terdapat 19 orang (59,37%). Petani kopi yang memiliki beban tanggungan banyak disebabkan oleh masih terdapat anak-anak yang menjadi tanggungan petani kopi karena belum menikah, sedangkan petani kopi yang memiliki tanggungan sedikit disebabkan anak-anak yang dimiliki sudah berkeluarga sehingga tidak lagi menjadi tanggungan petani kopi.

Beban tanggungan kepala keluarga petani kopi di Desa Sukarame tidak terlalu berat dikarenakan kebutuhan anggota keluarga dapat termenuhi dari penghasilan perkebunan kopi yang cukup tinggi.

Jumlah beban tanggungan kepala keluarga sangat erat kaitannya dengan kemampuan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Bagi kepala keluarga yang memiliki penghasilan besar tentu tidak masalah memiliki anak yang banyak. Akan tetapi, idealnya sebuah keluarga tersebut diisi oleh 4 orang saja yang terdiri dari ayah, ibu dan dua anak. Keluarga ideal merupakan konsep yang diterapkan oleh BKKBN dalam mengukur beban yang harus ditanggung kepala keluarga. Tanggungan keluarga tidak bisa diukur berdasarkan jumlah pendapatan yang diperoleh. Pemenuhan kebutuhan keluarga harus mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan materil, spiritual, dan psikologi anak.

Jam kerja seseorang dalam mengerjakan pekerjaan pada sektor pertanian berbeda-beda. Tidak seperti pekerjaan pada sektor formal, pekerjaan sebagai petani bebas memilih waktu untuk memulai dan mengakhiri pekerjaannya.

Untuk mengetahui curahan jam kerja para petani kopi di Desa Sukarame yang menjadi responden penelitian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah jam kerja petani kopi di Desa Sukarame yang menjadi responden penelitian.

| No | Jam Kerja | Jumlah (jiwa) | Pesentase (%) |
|---------------|--------------------------------|---------------|---------------|
| 1 | Tinggi (≥ 35 jam/Minggu) | 7 | 21,87 |
| 2 | Rendah (<35 jam/Minggu) | 25 | 78,13 |
| Jumlah | | 32 | 100 |

Sumber: kuisoner penelitian, 2016.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui jika jumlah jam kerja para petani kopi tersebut tergolong rendah. Terdapat 25 orang (78,13%) petani kopi yang jam

kerjanya tergolong rendah. Rata-rata jam kerja mereka antara 5-6 jam perhari saja. Dengan jumlah jam kerja yang tergolong rendah tersebut, para petani kopi dapat melakukan pekerjaan sampingannya.

Dari hasil penelitian terhadap jam kerja para petani kopi tersebut diketahui jika mereka memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan pekerjaan lainnya. Hal ini menjadi keuntungan para pemilik kebun kopi. Setiap tahun, mereka akan mendapatkan hasil dari panen kopi, sementara itu selama menunggu panen tiba mereka dapat mencari pekerjaan lain. Pekerjaan lain tersebutlah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari.

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu.

Untuk mengetahui pendapatan petani kopi di Desa Sukarame yang menjadi responden penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pendapatan petani kopi dari hasil panen kopi berdasarkan luas lahan di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

| No | Pendapatan | Luas Lahan | Jumlah (jiwa) | Pesentase (%) |
|---------------|-------------------------------|---------------------|---------------|---------------|
| 1 | $> \text{Rp. } 15.000.000$ | $> 1 \text{ ha}$ | 24 | 75 |
| 2 | $\leq \text{Rp. } 15.000.000$ | $\leq 1 \text{ ha}$ | 8 | 25 |
| Jumlah | | | 32 | 100 |

Sumber: Kuisoner Penelitian, 2016.

Pendapatan para petani kopi tersebut diperoleh sekali dalam setahun.

Beberapa petani kopi langsung menggunakan uang yang didapat untuk keperluan rumah tangga atau membeli barang-barang mewah seperti kendaraan. Beberapa petani kopi juga menggunakan uang hasil panen kopi tersebut untuk membangun rumah atau merenovasi rumah mereka. Tidak semua petani kopi menggunakan uang hasil panen tersebut untuk membeli barang-barang. Para petani kopi juga ada yang memanfaatkan uangnya untuk berinvestasi dengan membeli tanah atau menabungnya di bank.

Mochtar (2004:23) mengemukakan pandangannya mengenai revolusi pertanian di Indonesia. Mochtar mengatakan jika selama ini petani-petani di Indonesia identik dengan kemiskinan. Seiring perkembangan zaman dan terbukanya jalur ekspor Indonesia ke beberapa negara maju, sektor pertanian mengalami peningkatan nilai jual karena meningkatnya permintaan.

Pendapat Mochtar di atas sesuai dengan kondisi di Desa Sukarame. Setelah Indonesia keluar dari krisis moneter beberapa tahun yang lalu, harga kopi mulai melonjak drastis. Para petani kopi mulai merasakan keuntungan yang melimpah dari perkebunan kopinya. Hal ini juga mendorong beberapa petani yang sudah sempat membongkar perkebunan kopinya kembali menanam kopi.

Tingginya penghasilan dari perkebunan kopi tersebut mendorong perubahan tingkat kesejahteraan para petani. Pendapatan yang tinggi tersebut kini menjadi modal para orang tua untuk memiliki rumah yang layak, dan barang-barang pendukung kehidupan sehari-hari. Hal paling menonjol adalah tingkat pendidikan anaknya. Beberapa anak dari petani kopi ini ada yang

sudah menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Kedepannya, para petani kopi tersebut juga berencana untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi dengan tujuan untuk memperbaiki status sosial keluarganya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai deskripsi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas anak dari petani kopi adalah 38 anak (40,42%) tamat pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu terdapat 34 anak (36,37%) tamat pada jenjang pendidikan dasar, 12 anak (5,32%) tidak tamat sekolah dan 10 anak (10,64%) jenjang pendidikan tinggi.
2. Beban tanggungan kepala keluarga petani kopi antara yang tergolong sedikit dan banyak hampir berimbang namun lebih banyak yang tergolong sedikit. Kepala keluarga dengan beban tanggungan banyak atau ≥ 5 sebanyak 13 orang (40,63%) dan dengan beban tanggungan sedikit atau < 5 tanggungan sebanyak 19 orang (59,37%).
3. Jam kerja petani kopi yang tergolong rendah atau < 35 jam/minggu sebanyak 25 orang (78,13%) sedangkan petani yang memiliki jam kerja tinggi atau ≥ 35 jam/minggu sebanyak 7 orang (21,87%).
4. Pendapatan dari pekerjaan petani kopi yang $< \text{Rp.15.000.000}$ sebanyak 24 (75%) petani kopi

sedangkan yang memiliki pendapatan \geq Rp. 15.000.000 dan 8 (25%) petani kopi.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para petani kopi diharapkan terus memotivasi anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Meskipun menjadi petani kopi memiliki penghasilan yang cukup tinggi, akan lebih baik jika anak-anak mereka tidak menjadi petani kopi juga namun memiliki pekerjaan yang lebih baik dengan status sosial yang lebih baik juga.
2. Kondisi beban tanggungan kepala keluarga masih terdapat yang tergolong besar. Dengan besarnya beban tanggungan kepala keluarga tersebut, orang tua diharapkan bisa mengelola pendapatan yang diperoleh agar kebutuhan anggota keluarganya dapat dipenuhi dengan baik.
3. Para petani kopi diharapkan memanfaatkan waktu kerja yang sedikit di perkebunan kopi dengan mencari pekerjaan lainnya yang lebih baik. Banyaknya waktu luang yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kegiatan yang produktif.
4. Para petani kopi diharapkan dapat memanfaatkan pendapatan dari hasil panen kopi dengan baik. Perlu dicoba untuk berinvestasi dalam bentuk barang ataupun ditabung di Bank. Pendapatan tersebut sebaiknya tidak langsung dihabiskan saat itu juga, melainkan untuk persiapan dihari yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, A. Ridwan. 1990. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. Cetakan Keenam*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Komaruddin. 1999. *Ensiklopedia Manajemen*. Bandung: Alumi.
- Mochtar. *Kendala-Kendala Dalam Implementasi Revolusi Pertanian Di Indonesia*. Bandung: Alumi.
- Nazir. M. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Polunin, N. 1990. *Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu Serumpun*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Ramli. 2001. *Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sumardi, Mulyono. 1982. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Prilaku Menyimpang*. Jakarta: CV. Rajawali.